AMANAT BAPAK PRESIDEN SUKARNO PADA PELANTIKAN SDR SUWITO KUSUMOWIDAGDO MENDJADI DUTA BESAR LUAR BIASA DAN BERKUASA PENUH REPUBLIK INDONESIA UNTUK AMERIKA SERIKAT DAN SDR IR.ABUPRAJITNO UNTUK BELGIA, ISTANA BOGOR, 3 DESEMBER 1966.

Saudara Suwito,

Apakah Saudara bersedia mengutjapkan sumpah ataukah djandji?

Sumpah. (Djawab Saudara Suwito - red).

Menurut adjaran agama?

Islam. (Djawab Saudara Suwito - red).

Ikuti perkataan-perkataan saja. ....

Sumpah diutjapkan - red).............

......(Sumpah selesai diutjapkan - red).

Terima kasih Saudara Suwito, telah mengutjapkan sumpah.

Sekarang Saudara Ir.Abuprajitno. Saudara bersedia mengutjapkan sumpah ataukah djandji?

Sumpah. (Djawab Saudara Ir.Abuprajitno -red).

Menurut adjaran agama?

Islam. (Djawab Saudara Ir.Abuprajitno - red).

Ikuti saja. ....

(Sumpah diutjapkan - red)................

......(Sumpah selesai diutjapkan - red).

Sjukur alhamdulillah, Saudara Abuprajitno pun telah mengutjapkan sumpah.

Semua istirahat ditempat.

Kelihatan Saudara Mardanus dari pagi.

Saudara-Saudara, kalau perlu duduk silahkan, ja kadang-kadang wanita itu perlu duduk. Silahkan. Duduklah, duduk. Siapa wanita jang gemetar, silahkan duduk.,

Berdiri tegak. Mangga', mangga' tjalik. Hartini duduk. Herawati, duduk, Titi Suharnoko, duduk. Kurang kursi?

Saudara-Saudara, beberapa saat jang lalu telah saja ambil sumpah Saudara Suwito dan Saudara Abuprajitno untuk mendjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh. Suwito Amerika dan Abuprajitno Belgia.

Maka sesudah mereka mengutjapkan sumpah itu sekarang saja lantik mereka itu dengan resmi.

Saudara-Saudara, apalagi engkau Suwito, Abuprajitno. Saja tahu apa jang akan engkau hadapi di Amerika, di Belgia. Berani bertaroh, hari pertama kamu orang datang di Washington dan Brussel, orang disana terutama pemerintah disana akan menanja, what is going on in Djakarta?

What is

What is going on in Djakarta? Sebab hal jang demikian itu bukan sadja saja ketahui akan terdjadi di Amerika atau di Belgia, tetapi di lain-lain negara, lain-lain kota, pertanjaan itu dikemukakan orang, terutama sekali dikemukakan oleh pemerintah-pemerintah. What is going on in Djakarta? How is the Republic of Indonesia now? How is President Sukarno now?

Bahkan disini Saudara-Saudara, saja ini sering didatangi oleh anggota-anggota daripada diplomatic corps di Djakarta ini. Ada jang dari benua Amerika Utara dan Selatan, ada jang dari benua Eropa, ada jang dari benua Asia, ada jang dari benua Afrika. Dan mereka itu menanja hal jang demikian itu, President Sukarno, what is really happenning here? Artinja, apa toh jang sedang berdjalan disini? Gègèr-gègèr, ramé-ramé. Malahan aku batja utjapan-utjapan daripada beberapa golongan to topple you. To topple you. Ja, perkataannja tidak dongkel. Tetapi ada jang mengatakan tidak mengakui lagi Presiden Sukarno sebagai Presiden Republik Indonesia. Ada jang sekadar mengusulkan supaja Presiden Sukarno itu diberhentikan sadja sebagai Presiden.

Nah, ini Saudara-Saudara, semuanja mendjadi pertanjaan-pertanjaan daripada pemerintah-pemerintah, negara-negara daripada wakil-wakil pemerintah-pemerintah dan negara-negara itu di Djakarta.

Ada jang bawa madjalah "Newsweek". Again "Newsweek", berkata, ja datang sama saja pagi-pagi setengah 8, minum kopi sama saja. Look here, Presiden[t] Sukarno, ditulis bahwa Presiden Sukarno sebetulnja sudah di, jah, diiiiii desak out of the picture. Presiden Sukarno jang dulu demi God. Ja perkataan "Newsweek", demi God, half God. Half God, hé wartawan. Di "Newsweek" dikatakan, President Sukarno was formerly a demi God, setengah Tuhan, een half God. Sekarang sudah put aside.

Mereka bertanja, what is the real situation with President Sukarno? What is the real fact?

Saja kata, saja kata ja, jou see, engkau lihat, kataku. I am still here, Saja masih duduk di Istana Merdeka ini. Malahan engkau lihat, ini saja punja secretaresse bawa stukken, documenten, jang saja masih harus tandatangani sebagai Presiden. Disaksikan itu tadi oleh Duta Besar Duta Besar dari diplomatic corps Djakarta jang datang di coffee hour saja untuk menanjakan hal itu.

Yes, President, but Djakarta, Djakarta, Djakarta, demonstrations in Djakarta, resolutions in the newspapers in Djakarta.

Nah, lantas saja berkata kepada mereka, well, tinggalkanlah Djakarta sebentar. Pergilah kelain daerah dari Indonesia ini. Pergilah ke Djawa Tengah, pergilah ke Djawa Timur, pergilah ke Bali sambil tamasja disana, pergilah ke Sumatra, pergilah ke Kalimantan, pergilah ke Sulawesi, pergilah ke Maluku. Bahkan, pergilah ke Irian. Dan buka engkau punja mata, pasang engkau punja telinga. Kemudian baru engkau boleh menghadap lagi kepada saja, dan boleh memadjukan pertanjaan itu lagi kepada saja. Merekalah berdjalan.

Beberapa

Beberapa minggu kemudian daripada itu mereka muntjul lagi. Minum kopi dengan saja di Istana Merdeka, beranda, emper belakang. Saja sebagai biasa sekadar pakai tjelana dan badju kaos, tanpa sepatu, tanpa sandal, minum kopi dengan mereka.

Mereka datang, so, are you going to ask me the same question? Artinja, apakah engkau, Tuan, Jang Mulia akan mengemukakan pertanjaan jang tempo hari Jang Mulia kemukakan kepadaku?

No President, no, I have seen the situation in other parts of Indonesia.

Dia melihat Djawa Tengah, dia melihat Djawa Timur, dia melihat Bali, dia melihat Kalimantan, dia pernah melihat Maluku. Samasekali lain daripada di Djakarta, dimana ada demonstraties, dimana ada resoluties di surat kabar, dimana ada surat-surat kabar menulis. Lain, lain keadaannja.

Maka dari pihak saja, kataku, then from my side there is no comment. Tuan punja conclusie sendiri.

Nah, ini engkau akan ditanja djuga di Washington. Dan engkau Abuprajitno akan ditanja di Brussel. What is the real situation in Indonesia? Is President Sukarno still President? Has he not been toppled?

Djawablah setjara objectief. President Sukarno is still President of the Republic of Indonesia. And he is the man who sends me here to Washington. He is the man who sends me here to Brussels.

Saja ini Duta Besar, Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh. Saja ini wakil, wakil daripada Presidenku, wakil daripada Pemerintahku, wakil daripada negaraku.

Batja, batja credentials ini, siapa tandatangani credentials ini?

Sukarno.

Abuprajitno djuga begitu. Djawab. Siapa jang tandatangani credentials ini?

Presidenku Sukarno.

Keadaan di Indonesia jang sebenarnja masih demikianlah.

Nah, ini Saudara-Saudara, harus djuga mendjadi pegangan seterusnja bagimu.

Tatkala aku melantik Duta Besar-Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh jang lain, saja tambah, dan memang demikianlah sebenarnja, Duta Besar daripada Republik Indonesia adalah Wakil Presiden Republik Indonesia, Wakil Republik Indonesia, Wakil Pemerintah. Ada tambahannja, Wakil Revolusi Indonesia.

Nah, Abuprajitno, Suwito, kamu orang djuga Wakil Revolusi Indonesia. Dan sebagai kukatakan beberapa kali antara lain kemarin di Istana Negara, aku terangkan, tiap-tiap revolusi, kalau benar-benar revolusi, tiap-tiap revolusi sebagai sati historische Notwendigkeit, kataku. Hé wartawan, Notwendigkeit, tulisannja begini ini n-o-t, n-o-t, bukan n-o-e-t, N-o-t-w-e-n-d-i-g-k-e-i-t. Notwendigkeit.

Tadi pagi

Tadi pagi saja batja disalah satu surat kabar, Notwendigkeit, tjuma keitnja itu k-e-i-t. Jang lain itu bahasa Belanda noodwendig, n-o-o-d-w-e-n-d-i-g, baru belakangan ada keit. Tidak. Seluruh kata ini adalah Djerman, Notwendigkeit.

Tiap-tiap revolusi sebagai satu historische Notwendigkeit, mengalami kontra. Ada jang bernama kontra revolusi, ada jang sekadar bernama ja kontra begitu sadja.

Katakan kepada Pemerintah disana, kepada chalajak ramai disana, baik kepada Presiden Johnson, maupun kepada Pemerintah Amerika Serikat, maupun kepada chalajak ramai, what has happened was only a reaction in any revolution. In any revolution.

Demikian pula di Brussel harus berkata demikian, Saudara Abuprajitno. Tetapi sebagai kukatakan kemarin kepada Saudara-Saudara dari pihak MPP PNI, maka djuga satu historische Notwendigkeit, bahwa kita penegak revolusi, menegakkan terus revolusi ini. Dan didalam revolusi ini tentu ada negara-negara jang pro revolusi kita, ada negara-negara jang anti revolusi kita. Itu djuga satu hal jang, hh biasa. Oleh karena revolusi kita sekarang ini adalah terutama sekali didalam fase nasional demokratis, jang tugas utama didalam fase nasional demokratis itu ialah, menentang, menggempur, membinasakan imperialisme.

Sudah barang tentu antara negara, negara, negara ini ada jang imperialistis, ada jang tidak. Negara-negara jang imperialistis ini tentu tidak senang kepada revolusi kami. Kami bangsa Indonesia katakan, kami mengerti akan hal ini, kami mengerti akan hal ini, up to you untuk menentukan negaramu itu senang kepada revolusi Indonesia atau anti kepada revolusi Indonesia. Up to you. Wien de schoen past, kata orang Belanda, trekke hem aan.

Djuga engkau di Belgia, di Brussel djuga begitu, terangkan, terangkan. Sudah barang tentu kita, revolusi Indonesia didalam fase sekarang ini terutama sekali mempunjai lawan, bukan sadja lawan manusia, tetapi djuga lawan negara-negara. Nah, up to you untuk mengatakan you itu, negara you, termasuk lawan revolusi Indonesia atau kawan revolusi Indonesia.

Tegaskan kepada mereka politik luar negeri Indonesia, tetap satu politik jang tidak memihak, katanja. Didalam perkataan asing biasanja dikatakan politik apa? Non aligned, dikatakan politik bebas.

Tetapi ulangi, ulangi, ulangi apa jang saja katakan, bahkan jang sudah djelas saja katakan didalam pidato saja di kongres di Amerika, Washington, saja berkata, djangan kira bahwa politik bebas, bahwa itu adalah politik netral, tidak.

Kemarin saja batja dalam salah satu artikel dalam surat kabar, tot mijn groot genoegen, disitu diterangkan djuga, politik bebas tidak berarti netral. Bebas tidak berarti netral. Didalam hal menentang imperialisme, didalam hal berhadapan dengan imperialisme, kita tidak

mau netral,

mau netral, dan kita tidak boleh netral, tidak bisa netral. Tetap imperialisme adalah musuh kita. Dan bukan sadja musuh kita jang harus kita tonton sadja, tidak. Kita berdjoang menentang imperialisme itu dengan segala apa jang didalam tubuh kita dan didalam djiwa kita.

Saja di kongres di Amerika, di Washington saja tegas berkata, politik bebas tidak berarti, it does not mean that we are sitting on the fence. Sitting on the fence itu, njonja-njonja, artinja duduk diatas pagar. tenguk-tenguk kataku, melihat segala lalu lintas. Terus melihat. Aku bebas melihat saja bilang, ada jang ngalor, ada jang ngidul, ada jang merangkak, ada jang naik auto, ada jang berbuat djahat, ada jang tidak berbuat djahat, nonton. We are not sitting on the fence. Kita tidak duduk diatas pagar tenguk-tenguk nonton kedjadian-kedjadian didunia ini. Tidak. Kita berdjoang. Kita bebas punja politik, tetapi kita berdjoang. Tegas menentang imperialisme, tegas menentang exploitation de nation par nation, tegas menentang exploitation de l'homme par l'homme.

Karena itu maka, waktu aku melantik Duta Besar siapa, aku lupa, lagi saja berkata, ingat, kita punja politik bebas dan aktif. Bebas dan aktif. Ingat. We are not sitting on the fence. Kita tidak duduk diatas pagar. Bebas dan aktif. Kita mentjari sahabat sebanjak mungkin, tapi kita tidak boleh rangkul-rangkulan dengan imperialisme.

Demikian kataku pada waktu melantik, lupa lagi, siapa itu waktu, Mualif? Sujono Hadinoto.

Aku djuga tidak mau kau sebagai wakilku, wakil revolusi Indonesia, engkau rangkul-rangkulan. Engkau djuga tidak boleh rangkul-rangkulan dengan pihak imperialisme. Tegas kau berkata, tidak, kita tidak mau rangkul-rangkulan dengan pihak imperialisme, sampai revolusi kita ini terus berada, kita tetap menentang kepada imperialisme. Tidak rangkul-rangkulan kepada imperialisme itu.

Dan ini Abuprajitno, engkau boleh dikatakan newcomer dilapangan politik dan diplomasi. Wah, itu sukar lho, untuk bitjara baik tetapi toh spijkers met koppen slaan. Bitjara baik tetapi toh spijkers met koppen slaan.

Djangan seperti dulu. Dulu pernah ja, dulu pernah, ada seorang Duta Besar kita, saja kirim dia keluar negeri, hé waarachtig, diluar negeri itu, dia bukan mendjual kita punja politik kepada sana itu, bahasa Belandanja hij verkocht niet onze politiek aan hen; lha kok dia mendjual mereka punja politik kepada saja. Politik negara itu mau didjual kepada saja, kepada Pusat, kepada Djakarta!

Saja panggil dia, kau berbuat salah. Tugasmu ialah mendjual kita punja politik kepada mereka. Bukan engkau punja tugas mendjual mereka punja politik kepada kita. Saja djelaskan hal itu dengan djelas.

Eindelijk dia itu mengerti.

Dus saja punja pesan kepadamu, apalagi kepada Abu, ja terus terang

sadja kamu

sadja kamu ini kan masih newcomer. Engkau memang pedjoang dari dulu, tetapi dilapangan diplomasi, jou are a newcomer. Kau tahu urusan ril kereta api. Kau tahu kenapa rode kereta api itu kadang-kadang potol. Jah tahu, Engkau tahu kenapa koh ada ontsporing daripada gerbong. Tahu, tetapi ini kau harus tahu djuga bukan sadja djalannja kereta api, djalannja revolusi Indonesia. Dan kau harus tahu tugasmu sebagai salah seorang penumpang dan machinist daripada revolusi Indonesia itu. Ada machinist jang disini, jaitu kita ini, kita jang disini, sehingga disini kita itu machinist disini daripada revolusi Indonesia , kereta api Indonesia. Engkau akan mendjadi machinist revolusi Indonesia, salah seorang machinist revolusi Indonesia diluar negeri. Tetapi tetap engkau adalah machinist revolusi Indonesia. Pegang teguh akan hal itu. Kerdjakan engkau punja pekerdjaan dengan hati jang sutji, jang ichlas, tanpa pamrih untuk diri sendiri, pamrih untuk revolusi, pamrih untuk negara, pamrih untuk bangsa, pamrih untuk tanah air.

Sekian. Bismillah.

------- G -------